

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN TAHFIZH PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET

Syahrizal

Universitas PTIQ Jakarta
syahrizalhs@gmail.com

ABSTRACT

Optimizing tahfizh learning in elementary school age children carries Jean Piaget's theory of cognitive development. In this case, learning tahfizh al-Qur'an emphasizes understanding the verses to be memorized and avoids rote learning (without understanding). And then, teachers are required to translate abstract memorized material into things that are concrete and real and related to the child's daily life. If the verse to be memorized can be interpreted with concrete items, it will be easier, for verses that cannot be interpreted with meaning. Specifically, teachers can provide special characteristics through special movements so that children can easily understand them. Another interesting thing found in this research is that in optimizing tahfizh learning with this theory, in the process of memorizing the Koran, children are given individual opportunities to be independent in memorizing. To make optimal use of the social environment, children must involve people around them to receive mutual contributions or known as peer mentors as a forum for strengthening memorization. The method used in this research is: the comparative method (Constant Comparative Method) or more commonly known as Grounded Research. Meanwhile, the approach used is a qualitative approach.

Keywords: *Tahfizh learning, children, elementary school age, optimization*

ABSTRAK

Optimalisasi pembelajaran *tahfizh* pada anak usia sekolah dasar ini mengusung teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Dalam hal ini pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an menekankan pada pemahaman terhadap ayat yang akan dihafal dan menghindarkan dari pembelajaran yang bersifat hafalan (tanpa pemahaman). Selanjutnya pengajar diharuskan untuk menerjemahkan materi hafalan yang bersifat abstrak kepada hal yang bersifat konkret dan nyata serta berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak, jika ayat yang akan dihafal itu bisa ditafsirkan dengan barang konkret maka akan lebih mudah, bagi ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan makna konkretnya, pengajar bisa memberikan ciri khusus melalui gerakan khusus agar mudah dimengerti oleh anak. Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam pengoptimalan pembelajaran *tahfizh* dengan teori ini, proses menghafal al-Qur'an anak diberikan kesempatan secara individual untuk mandiri dalam menghafal. Untuk memanfaatkan lingkungan sosial agar lebih optimal anak harus melibatkan orang disekitarnya untuk saling terima setoran atau dikenal dengan istilah mentor sejawat sebagai wadah untuk memperkuat hafalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode perbandingan (*Constant Comparative Methode*) atau lebih sering dikenal dengan *Grounded Research*. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: Pembelajaran *tahfizh*, Anak -anak, Usia sekolah dasar, Optimalisasi.

PENDAHULUAN

Pada saat ini, sekolah-sekolah swasta berbasis Islam terutama sekolah tingkat dasar berlomba-lomba dalam menjadikan pembelajaran *tahfizh* sebagai tujuan kurikuler dan tujuan institusional, baik itu dalam bentuk Sekolah Dasar *Tahfizh* al-Qur'an (SDTQ), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Al-Qur'an, Sekolah Dasar Swasta dan jenis-jenis lainnya. Pihak sekolah mendesain kurikulum yang berisikan pembelajaran *tahfizh* sebagai target utama capaian lembaga dengan maksud mencetak para *hafizh/hafizhah* sedini mungkin tanpa meninggalkan kegiatan akademik, serta tidak untuk mengkhianati tujuan pendidikan nasional, hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Banyak faktor yang menjadi sebab orang tua memilih sekolah berbasis *tahfizh* untuk anak mereka, menurut penulis ada beberapa faktor orang tua memilih sekolah berbasis *tahfizh* menjadi sekolah pilihan diantaranya: *pertama* Persepsi dan harapan orang tua murid bahwa dengan adanya tambahan pelajaran *tahfizh* akan menjadikan anak mereka mengenal dan menghafal al-Qur'an sedini mungkin dan memiliki karakter *Qur'ani*. Lodiana yang juga sependapat dengan Thoomaszen menyebutkan bahwa persepsi orang tua mempengaruhi pemenuhan hak partisipasi anak. Pemenuhan hak partisipasi anak akan terpenuhi secara maksimal apabila orang tua memperhatikan kesempatan kepada anak untuk membuat dan mengambil keputusan tentang tujuan maupun kepentingan diri anak;² *kedua* Mengikuti fenomena sosial terkini dan lingkungan, dengan berkaca dan masukan dari teman-teman, keluarga dan saudara atau tertarik dengan program yang ditawarkan oleh lembaga sekolah tersebut. *Ketiga* Pergeseran kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, yaitu beralih dari orientasi *skill* dan kerja yang berorientasi kapital menuju kepada spiritual yang bernuansa amal saleh. Motif tersebut dapat dikaitkan dengan teori Maslow³ bahwa manusia memiliki peluang untuk mengembangkan dirinya, perkembangan manusia menuju puncak kesuksesan hidup ditentukan oleh kemampuan untuk mengembangkan aktualisasi dirinya. Motif tersebut didukung oleh latar belakang orang tua murid yang beragam;⁴

Dari beragam sekolah dasar yang menawarkan pembelajaran *tahfizh*, beragam juga target hafalan yang dijadikan kurikulum sekolah, dimulai dari 1 (satu) juz sampai dengan 30

¹Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta Selatan: Laksana, 2019, hal. 10-11.

²Lodiana Nitti, Friandry Windisani Thoomaszen, *Penerapan Persepsi Orangtua Dalam Memenuhi Hak Partisipasi anak Usia 9-12 Tahun Di Desa Bena Amanuban Selatan Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, Volume 1 Nomor 2, Nopember 2018, E-mail: lodiananitty08@gmail.com dan windisany90@gmail.com hal. 121

³Dr. Abraham Maslow merupakan salah seorang psikolog terkemuka. Ratusan karya tulis telah beliau terbitkan, baik itu buku, esai-esai, artikel-artikel, majalah dan lain sebagainya. Beliau pernah menjadi mahaguru psikologi di Universitas Brandeis dan bekas presiden *American Psychological Association*, dan *Resident Fellow* pada *Laughlin Foundation* di Menlo Park, California. Beliau telah mengembangkan sebuah teori baru dan komprehensif tentang motivasi manusia yang menyentuh setiap aspek perilaku manusia. Teori ini berhasil meruntuhkan sejumlah premis dasar yang selama paling tidak empat atau lima dekade terakhir telah mendominasi teori tentang laku di Amerika. Teori baru yang disebut "Psikologi Mazhab Ketiga" ini, sebuah nama yang diciptakan oleh Dr. Maslow untuk membedakan karyanya serta tokoh-tokoh lain itu dari kedua teori besar lainnya tentang laku manusia (Freudianisme dan Behaviorisme), berpusat pada sang manusia sendiri, kebutuhan-kebutuhannya, tujuan-tujuannya, prestasi-prestasi dan keberhasilannya. (Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh Supratiknya, dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hal. 11-12)

⁴Abu Bakar, "Preferensi Wali Santri dalam memilih Pendidikan tingkat dasar studi kasus Di Pondok *tahfizh* Al-Qur'an Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo" Kodifikasia, Vol.8 No. 1 Tahun 2014 <https://media.neliti.com/media/publications/144850-ID-preferensi-wali-santri-dalam-memilih-pen.pdf>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020

(tiga puluh) juz. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam pengelolaan kurikulum masing-masing sekolah. Semakin banyak target capaian yang ingin dicapai maka akan semakin berat beban anak dalam pembelajarannya, karena akan ada dua kurikulum yang harus dijalankan bersamaan yaitu kurikulum nasional dan kurikulum sekolah. Dalam prakteknya peserta didik maupun pendidik sering mengeluhkan target yang terlalu banyak menyebabkan hafalan anak-anak tidak *mutqin* (sempurna) atau lancar. Fokus pembelajaran terletak pada seberapa banyak hafalan yang sudah dihafalkan bukan pada seberapa baik hafalan yang telah dihafalkan. Atau masalah lain yang timbul karena terlalu banyak target yang ingin dicapai sehingga seringkali target capaian persemester tidak tercapai, apabila target per semester tidak tercapai, maka akan berpengaruh pada hasil akhir dari program sekolah yang dipromosikan sejak awal peserta didik masuk sekolah. Selain itu sekolah menyamaratakan kemampuan anak dalam proses pembelajarannya khususnya dalam menghafal al-Qur'an, tidak ada *skrinig*, filterisasi dan klasifikasi kemampuan anak sejak awal, dan tiap anak ditargetkan materi hafalan dengan sama rata.

Pada dasarnya secara umum ada 4 (empat) sasaran utama dalam pendidikan jenjang Sekolah Dasar, yaitu: Kemelekwacanaan (*Literacy*), kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), dan kemampuan bernalar (*reasoning*). Sekolah Dasar diselenggarakan dengan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangan fisik maupun psikis serta umur peserta didik, ini berarti penyajian maupun target capaian pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Yaitu dengan metode pembelajaran yang menyenangkan, bervariasi, memperhitungkan target capaian hasil belajar berdasarkan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya bagi peserta didik yang berumur dibawah 10 (sepuluh) tahun masih berada dalam tahapan usia bermain. Mengapa Indonesia memilih pengorganisasian pendidikan seperti ini? Secara filosofis dan psikologis-pedagogis ada beberapa argumen tentang keniscayaan pendidikan untuk usia itu. *Pertama* sebagai proses pelembagaan untuk usia pendidikan persekolahan atau *schooling system*. *Kedua* proses pendewasaan secara sistematis akan lebih efektif dibandingkan proses pendewasaan secara alami.⁵ Dengan beragam masalah yang muncul pada pembelajaran *tahfīzh* pada anak usia Sekolah Dasar, penulis merasa ada celah permasalahan dalam pengelolaan kurikulum berbasis *tahfīzh*, apakah sudah sejalan dengan teori perkembangan kognitif pada anak? Bagaimanakah sudut pandang teori kognitif Jean Piaget terhadap pembelajaran berbasis hafalan? apakah sesuai dengan kondisi psikologi anak pada usia tersebut? Apakah dengan banyaknya target hafalan pada anak akan berpengaruh pada tujuan pendidikan nasional?

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai metode untuk melakukan penelitian. Metode ini menekankan pada sumber tertulis atau studi literatur.⁶ Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah mencari data atau informasi riset melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.⁷ Penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide dan konsep-konsep dari pemikiran seseorang sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan secara kajian. Selain menggunakan pendekatan kualitatif juga digunakan *objektif* (berhubungan dengan

⁵IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2020, hal. 1.4 dan 1.15.

⁶Lawrence W. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd.Ed. Boston: Allyn and Bacon, 1997, hal.70

⁷Rosady Ruslan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010) cet. V, hal.31

teks), dan pendekatan *pragmatik* (berhubungan dengan persepsi pembaca terhadap teks).⁸ Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian yang bersifat literatur kualitatif ini, penulis menggunakan metode berfikir deduktif, artinya menganalisa data dengan dimulai dari hal yang bersifat umum menuju pada hal yang konkret atau khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Tahfizh Pada Anak Usia Sekolah Dasar

Di dalam Islam terdapat tiga istilah yang menunjukkan makna dari belajar, yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁹ Kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kata, yaitu: *pertama*, kata *raba yarbu* memiliki arti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, kata *rabia yarba*, yang memiliki arti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba yarubbu* yang memiliki arti memperbaiki, memelihara, menjaga, memimpin dan menguasai. Selanjutnya, kata *ta'lim* memiliki arti proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui proses pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Sedangkan, kata *ta'dib* dinyatakan Tuhan dalam mendidik Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*, sesuai dengan sabda beliau: “*Tuhanku telah mendidikku sehingga menjadikan baik pendidikanku*”. Belajar dalam konteks *ta'dib* mencakup semua wawasan ilmu (pengetahuan), teoritis-praktis, yang diformulasikan dengan nilai tanggung jawab. Semangat *ilahiah* yang merupakan bentuk pengabdian manusia kepada pencipta (*khaliq*)-Nya.¹⁰ Menurut Warsita, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau membelajarkan peserta didik.¹¹ Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan dari pengajar. Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah lingkup terkecil secara formal yang menentukan dunia pendidikan berjalan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi interaksi komunikasi yang belajar antara guru, peserta didik, dan komponen pembelajaran lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.¹² Selanjutnya, makna *tahfizh* yang kita identifikasi dengan makna menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-hifdz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari *حفظ – يحفظ – حفظ* yang memiliki arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.¹³ Orang yang hafal al-Qur'an dikenal dengan sebutan *haafizh* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk deretan kaum yang menghafal.¹⁴

⁸Suwardi Endraswara, *Metodologi Peneliti Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Caps, 2003, hal. 9

⁹Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management dari teori ke praktik, mengelola pendidikan secara profesional dalam perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 72

¹⁰M. Karman, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018 hal. 82

¹¹Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 85

¹²BNSP, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2006, hal. 16

¹³A. Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal.301.

¹⁴Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, “Teknik Menghafal Al-Qur'an”, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996, h.23

Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *haafidz* adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat al-Baqarah ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ...

Peliharalah semua shalat dan salat wustha, dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk. (al-Baqarah/2:238)

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifdz*) memiliki banyak pengertian. Setiap arti dan makna *al-hafizh* dalam al-Qur'an pada dasarnya terletak pada konteks makna tersebut digunakan.¹⁵ Pada dasarnya orang yang digelari *al-hafidz* adalah gelar yang diberikan kepada seseorang telah memiliki hafalan 100.000 (*seratus ribu*) hadits. Namun saat ini, gelar *al hafidz* lebih dikenal masyarakat indonesia sebagai gelar yang diberikan kepada mereka yang telah *mutqin* atau sempurna dalam menghafal al-Qur'an secara keseluruhan. Adapun yang dimaksud dengan *tahfizh* al-Qur'an di dalam tulisan ini adalah proses yang dilakukan peserta didik untuk menyerap dan menghafal al-Qur'an. Jadi, pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal melalui proses mental dan menyimpannya ke dalam ingatan, sehingga dapat diproduksi kembali ke alam sadar ketika diperlukan, dalam hal ini objek atau materi verbal yang akan ditanamkan adalah hafalan al-Qur'an yang dijadikan sebagai kurikulum pada jenjang sekolah tingkat dasar. Pembelajaran tersebut diimplementasikan layaknya mata pelajaran yang lain dengan target capaian tertentu sesuai kurikulum sekolah, dengan metode dan waktu yang telah diatur sedemikian rupa. Pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an ini bertujuan untuk mendidik anak agar mengenal dan mencintai al-Qur'an serta menghafalnya sejak dini. Selain itu, diharapkan peserta didik lebih mengenal Agama Islam sedini mungkin. Pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an yang dimaksud pada umumnya diterapkan pada sekolah dasar swasta berbasis Islam. Dengan adanya penambahan pembelajaran ini diharapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah swasta yang berbasis Islam. Pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an ini memiliki keragaman dalam target capaian hafalan, tergantung kebijakan masing-masing sekolah, dimulai dari 1 (juz) bahkan 30 (tiga puluh) juz al-Qur'an.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Salah satu tokoh yang mengembangkan teori psikologi kognitif adalah Jean Piaget. Teori kognitif dipelopori oleh Jean Piaget (1896-1980). Teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tahap perkembangan kognitif, tahapan-tahapan tersebut adalah tahap *sensori* motorik (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun) dan operasional formal (11-15 tahun). Menurut Piaget, dalam memahami dunia secara aktif, tiap anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi dan *ekuilibrisasi*. Pengetahuan anak terbentuk secara berangsur sejalan dengan pengalaman tentang informasi-informasi yang ditemui. Anak menjalani urutan yang sudah pasti dari tahap perkembangan kognitif, pada setiap tahap, baik kuantitas maupun kualitas kemampuan anak menunjukkan peningkatan.¹⁶ Perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu, dalam hal ini termasuk dalam memahami dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Setiap

¹⁵Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", dalam jurnal KOORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, hal 330

¹⁶Siti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", dalam *Jurnal al-Ta'dib*, Vol. 06 No 1 Tahun 2013 hal. 89

organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pemikiran manusia. Manusia berhadapan dengan berbagai tantangan, gejala baru, dan permasalahan hidup yang harus diselesaikannya secara kognitif (mental). Menurut Piaget belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari guru. Teori psikologi kognitif merupakan bagian terpenting yang memberikan kontribusi sangat berarti terhadap perkembangan psikologi belajar. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.¹⁷ Teori ini menekankan kepada pentingnya proses internal, yaitu proses mental manusia. Ada tujuh ciri pada teori belajar kognitif, yaitu:

1. Perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam dirinya (*navistik*);
2. Mementingkan keseluruhan (*holistik*) dibandingkan bagian-bagian (*wholistik*);
3. Mementingkan peranan fungsi kognitif;
4. Mengutamakan keseimbangan dalam diri individu (*dynamic equilibrium*);
5. Perilaku manusia sangat ditentukan oleh masa kini;
6. Pembentukan perilaku manusia lebih banyak dipengaruhi oleh struktur kognitif;
7. Ciri khas dalam pemecahan masalah, menurut teori kognitif adalah adanya “*insight*”.

Klasifikasi Kemampuan Anak Usia Sekolah Dasar

Pada usia anak sekolah dasar diklasifikasikan sebagai usia tahap operasional konkret. Tahap operasi konkret ini dicirikan dengan pemikiran anak yang sudah berdasarkan logika tertentu dengan sifat reversibilitas dan kekekalan. Anak sudah dapat berpikir lebih menyeluruh dengan melihat banyak unsur dalam waktu yang sama (*decentering*). Pemikiran anak dalam banyak hal sudah lebih teratur dan terarah karena sudah dapat berpikir seriasi, klasifikasi dengan lebih baik, bahkan mengambil kesimpulan secara probabilistik. Konsep akan bilangan, waktu, dan ruang sudah semakin lengkap terbentuk. Ini semua membuat anak sudah tidak lagi egosentris dalam pemikirannya. Meskipun demikian, pemikiran yang logis dengan segala unsurnya di atas masih terbatas diterapkan pada benda-benda yang konkret, pemikiran itu belum diterapkan pada kalimat verbal, hipotesis dan abstrak. Maka, anak pada tahap ini masih tetap kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai segi dan variabel yang terlalu banyak. Ia juga masih belum dapat memecahkan persoalan yang abstrak. Itulah sebabnya, ilmu aljabar atau persamaan tersamar pasti akan sulit baginya. Usia sekolah dasar yaitu usia anak yang dimulai dari rentang usia 7 hingga 11/12 tahun memiliki kebutuhan perkembangan yang unik dengan menjadikan belajar tentang dunia menjadi pendorong dalam hidup mereka. Rasa ingin tahu anak tentang lingkungan hidup sekitarnya menjadikan mereka memiliki gairah yang tinggi untuk mendapatkan jawaban. Jawaban dari beragam pertanyaan yang mereka miliki pada periode ini, anak belum mampu menangkap informasi-informasi yang bersifat abstrak secara efektif, jika misalnya lingkungan belajar anak hingga gambar tentang macam-macam pertumbuhan, maka anak akan memusatkan perhatiannya atau mengarahkan rasa ingin tahunya pada gambar-gambar tersebut. Dan hal ini seharusnya merupakan momentum yang baik untuk mendukung mereka dan mendapatkan lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat kebutuhan perkembangan

¹⁷Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, ““Belajar dan Pembelajaran” dalam jurnal *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 03 No. 2 Desember 2017”..., hal. 335

tersebut.¹⁸ Sekolah dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan jenjang pendidikan dasar dalam jalur pendidikan formal di Indonesia pada saat ini, bentuk pendidikan ini secara operasional dilaksanakan sebagai satuan pendidikan masing-masing sekolah, misalnya SD Negeri 03 Kebayoran Lama Utara, SDIT Auliya Jombang, dan SD Xaverius Bandar Lampung serta Madrasah Ibtidaiyah Bengkalis, Riau. Bentuk pendidikan ini disediakan untuk menampung Anak Usia Sekolah 6 (enam) sampai 13 (tahun).

Fungsi dan Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar

Adapun fungsi dan tujuan dari pendidikan di sekolah dasar menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

1. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
2. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;
3. Memberikan dasar-dasar kemampuan intelektual dalam bentuk kemampuan dan kecakapan membaca, menulis dan berhitung;
4. Memberikan pengenalan ilmu pengetahuan dan teknologi;
5. Melatih dan merangsang kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
6. Menumbuhkan minat pada olahraga, kesehatan, dan kebugaran jasmani, dan;
7. Mengembangkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.¹⁹

Tujuan pendidikan sekolah dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Menurut IG.A.K. Wardani tujuan pendidikan Sekolah Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP.²⁰ Tujuan pendidikan Sekolah Dasar dapat dipilah menjadi tiga kelompok, diantaranya: *Pertama*, menanamkan kemampuan dasar baca-tulis-hitung. *Kedua*, menanamkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya. *Ketiga*, mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Secara umum ada 4 (empat) sasaran utama dalam pendidikan jenjang Sekolah dasar, yaitu: Kemelekewacanaan (*Literacy*), kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving*), dan kemampuan bernalar (*reasoning*). Tingkat operasional konkrit pada umur 6-12 tahun, Anak telah dapat mengetahui simbol-simbol matematis, tetapi belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak, kecakapan kognitif anak adalah: Kombinitivitas/klasifikasi, Reversibilitas, Asosiativitas, Identitas, seriasi. Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat di kelas. Pada umumnya ungkapan emosi anak usia Sekolah dasar teraktualisasi dengan tertawa lepas dalam mengungkapkan kegembiraan atau senangnya, sedangkan apabila kecewa maka tak jarang mereka mengungkapkan dengan ledakan amarah, merajuk, atau cemberut. Tetapi anak pada usia

¹⁸Ade Suhendra, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019, hal. 191

¹⁹Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta Selatan: Laksana, 2019, hal. 81

²⁰IG.A.K. Wardani, dkk, *Perspektif Pendidikan SD...*, hal. 2.5

Sekolah dasar sudah mulai tahu bahwa ungkapan emosi terutama emosi yang kurang baik, secara sosial tidak diterima oleh teman sebaya atau orang lain, sehingga anak mulai mengendalikan ungkapan-ungkapan emosinya. Pada usia Sekolah dasar perkembangan anak dapat disebut sebagai usia berkelompok. Pada usia ini ditandai dengan adanya minat anak terhadap aktivitas bersama teman-teman. Agar anak dapat bersosialisasi dengan baik, perlu belajar mengenal, menafsirkan dan melakukan reaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Al Tridhonanto dan Beranda Agency mengungkapkan bahwa dalam memperlakukan anak, sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut, sehingga tujuan pembelajaran akan tersampaikan, hal ini juga bisa diterapkan dalam pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an. Berikut merupakan cara dalam memperlakukan anak sesuai karakteristiknya²¹.

1. Memberikan penghargaan (*reward*). Penghargaan tersebut dapat berupa makanan, uang, mainan dan lainnya, dengan tujuan untuk menghargai dan mengapresiasi proses pembelajaran pada anak
2. Menjalankan kedisiplinan. Disiplin bukan merupakan sebuah pembatasan atau kejajaman terhadap anak, tetapi agar anak memiliki kontrol diri dan menanamkan kepercayaan diri mereka sendiri.
3. Memberikan *Time-out*. *Time-out* merupakan waktu yang diberikan kepada anak guna menyadari kesalahannya. Sekali lagi ini bukan hukuman, tetapi memberikan kesempatan kepada anak dalam menyadari kesalahannya, sehingga mereka dapat mengontrol kesalahannya.
4. *Role Modelling*. Orang sekitar perlu melakukan Role Modelling yang positif. Tidak hanya tingkah laku, tetapi juga pemikiran, cara komunikasi bahkan cara pandang dalam memberikan keputusan.
5. *Encouragement*. Yaitu selalu diberikan motivasi, dukungan dan dorongan dalam mendapatkan sifat baik anak.
6. *Attention Ignore*. Yaitu selalu fokus kepada perbuatan baik dan positif anak agar mereka selalu mengulangi dan mengulangi perbuatan baiknya itu, serta mengabaikan pada perbuatan buruk mereka.

Pembelajaran *Tahfizh* al-Qur'an

Tujuan utama dari pembelajaran *tahfidz* al-Quran adalah pembentukan karakter dan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran *tahfidz* al-Quran tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidik *tahfidz* al-Quran, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas di sekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran *tahfidz* al-Quran terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya peserta didik berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pola pembiasaan dalam perilakunya sehari-hari. Setelah menjadi teladan yang baik, pendidik harus mendorong peserta didik untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu selain menilai, pendidik juga menjadi pengawas terhadap perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena di dalam metode pembiasaan peserta didik dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan dalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar.

²¹Al. Tridhonanto & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014, hal. 77

Adapun upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran *tahfidz* al-Quran di sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter *Qur'ani* di antaranya:

1. Membutuhkan pendidik/pengajar yang profesional, dalam arti mumpuni dalam keilmuannya, berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi siswanya,
2. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi ditambah dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dengan serius sebagai bagian pembelajaran,
3. Mewajibkan siswa melaksanakan ibadah-ibadah tertentu di sekolah dengan bimbingan pendidik (misalnya rajin melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, bersedekah dan lain sebagainya),
4. Menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan,
5. Membiasakan akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah (misalnya program salam, sapa, dan senyum),

Hendaknya semua pendidik/pengajar dapat mengimplementasikan pendidikan Agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh. Khususnya pada pendidikan tingkat SD, perkembangan pada kurikulum yang terjadi saat ini adalah adanya pembelajaran *tahfidz* pada Sekolah Tingkat Dasar. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam perjalanan kurikulum sekolah dasar. Walaupun penyisipan pembelajaran *tahfidz* tidak ditetapkan untuk sekolah dasar dalam skala nasional dan hanya dilakukan oleh sekolah dasar swasta berbasis Islami, faktanya sudah sangat banyak sekolah dasar yang juga mengaplikasikan kurikulum pembelajaran *tahfidz* ini pada sekolah mereka. Kurikulum *tahfidz* merupakan perwujudan dari pengembangan kurikulum yang dilakukan dalam ruang lingkup institusional dengan harapan pengembangan tersebut masih memegang teguh prinsip-prinsip dasar dari pengembangan kurikulum, yaitu: prinsip relevansi, prinsip efektivitas, prinsip efisiensi, prinsip fleksibilitas, dan prinsip berkesinambungan. Selain itu, juga harus tetap menjalankan standar kompetensi lulusan dan karakteristik mata pelajaran di Sekolah dasar berdasarkan aturan yang berlaku. Target capaian atau hasil belajar dalam pendidikan merupakan hasil akhir yang akan menjadi salah satu tujuan dalam pembelajaran serta sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.²² Dalam pembelajaran *tahfidz* yang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran adalah hafalan yang mencapai target capaian dan kualitas hafalan yang baik atau memenuhi standar penilaian. Berkenaan dengan target capaian pembelajaran *tahfidz* tiap-tiap Sekolah Dasar yang menjadikan pembelajaran *tahfidz* sebagai bagian dari kurikulumnya, terdapat perbedaan dalam menentukan target capaian pembelajaran, dimulai dari 1 (satu) juz, 2 (dua) juz, 5 (lima) juz bahkan 30 (tiga puluh) juz. Hal ini terjadi karena beberapa sebab, diantaranya: jenis sekolah (*boarding* atau SD pada umumnya), waktu belajar peserta didik, proses penerimaan peserta didik, kultur sosial masyarakat sekolah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan sebelum menghafal al-Qur'an, di antaranya:

1. Persiapan psikologis

#menghafal al-Qur'an tidak perlu otak yang cerdas, tapi orang yang menghafal-Qur'an pasti cerdas#

²²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017, hal. 130

Adapun langkah awal dari persiapan psikologis adalah:

Pertama hapus kata-kata negatif yang selama ini menjadikan diri anda pesimis untuk menghafal-Qur'an.

Kedua ganti dan doktrinkan diri Anda dengan kalimat-kalimat positif yang akan membuat Anda optimis untuk menghafal al-Qur'an. Perbaiki sangka Anda kepada Allah, maka itu akan menjadikan diri Anda pribadi yang positif

2. Pemanasan otak
 - a. Jangan langsung menghafal ketika baru duduk
 - b. Mengulang hafalan sebelumnya 5-6 menit
3. Mengatur pernafasan
 - a. Tarik nafas yang panjang dan dalam melalui hidung, kemudian tahanlah di perut selama 8 detik
 - b. Lakukan sebanyak 3 kali
 - c. Setiap tarikan nafas membaca lafadz *tasbih, tahmid dan takbir* di dalam hati
 - d. Lakukanlah teknik tersebut dengan rileks dan tenang
 - e. Usahakan ketika memulai hafalan 1 baris 1 kali tarikan nafas
 - f. Adapun ketika anda memulai untuk menghafal, anda menarik nafas dalam melalui hidung dan keluarkan secara bersamaan dengan ayat yang anda baca (nafas dan ayat keluar secara bersamaan), karena anda tidak dapat membaca sementara nafas anda tertahan
4. Fokus
 - a. Posisikan mushaf al-Quran sejajar dengan mata atau posisi di atas mata bagian kanan atau kiri
 - b. Menghadirkan pikiran
 - 1) Pikiran sadar (*conscious mind*) 12 %
 - 2) Pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) 88 %
 - c. Menghadirkan fokus perasaan
5. Memindahkan hafalan dari *short term memory* ke *long term memory*

Ternyata disaat anda membaca dan mengulang hafalan al-Qur'an anda dengan bergantung terhadap keberadaan mushaf al-Qur'an, baik memegang, melihat dan membaca al-Qur'an itulah sebenarnya yang menjadikan hafalan al-Quran Anda tidak lancar, tidak *mutqin*, berada di *short term memory* dan tidak percaya diri.

Adapun cara untuk memindahkan hafalan dari *short term memory* ke *long term memory* adalah dengan cara mengimajinasikan hafalan tanpa menyentuh mushaf. Caranya ulangi hafalan yang sedang dihafalkan minimal 20 kali putaran. Dengan pembagian fokus, di antaranya:

 - a. *Repeat* 1-5 fokus secara keseluruhan dengan bacaan *Jahr*
 - b. *Repeat* 6 -10 fokus per kelipatan 5 dari masing-masing ayat yang sedang dihafalkan dilakukan secara *jahr*
 - c. *Repeat* 11-20 fokus setiap awal ayat, di lakukan secara *sirr*

Adapun sistem dalam menghafal al-Qur'an dibagi menjadi beberapa level, di antaranya:

- Level I** : *al Hifzh*, tahap pertama yang masih berada di *short term memory*, pada tahap ini anda bisa menyetorkan hafalan Anda kepada guru anda dengan cara menyerahkan mushaf anda kepada guru anda untuk dikoreksi dan diperbaiki.
- Level II** : *al Tikrar*, tahap kedua sebagai bagian dari upaya memindahkan hafalan dari *Short Term memory* ke *long term memory* dengan cara mengulangi hafalan Anda dengan cara mengimajinasikan hafalan anda tanpa menyentuh mushaf sebanyak minimal 20 kali *repeat* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pada tahap ini diharamkan menyentuh mushaf al-Qur'an kecuali karena lupa

huruf, kata atau kalimat tertentu. Boleh membuka mushaf dengan catatan hanya melihat poin yang terlupakan. Tahap ini dilakukan ketika sebelum menambah hafalan baru.

Level III : *ar Rabt*, tahap ketiga ini dilakukan untuk mengulang hafalan dari awal halaman sesuai juz yang ditargetkan. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara mencicil ketika sholat sunnah, ketika diperjalanan dan lain sebagainya. Tahap dilakukan dengan cara *sirr*.

Level IV : *Murojaah*, tahap keempat ini adalah tahap yang dilakukan untuk mengulangi hafalan secara keseluruhan di luar hafalan Juz yang sedang ditargetkan. Bisa dilakukan dengan cara *sirr* atau *jahr*. Dengan target minimal 1 hari 1 juz.

Level V : *al Tajdid wa al Tasbit*, tahap terakhir untuk memperbaiki dan menguatkan hafalan yang dilakukan secara berkala dengan menargetkan hafalan-hafalan yang menurut anda masih membutuhkan penguatan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya mengenai apakah pembelajaran *tahfizh* pada anak usia sekolah dasar akan optimal dengan diterapkannya teori perkembangan kognitif Jean Piaget, penulis memperoleh kesimpulan, Teori perkembangan kognitif ini menekankan pada pemahaman dan menghindarkan dari pembelajaran yang menitik beratkan yang bersifat hafalan (tanpa pemahaman), namun untuk pembelajaran *tahfizh*, proses menghafal al-Qur'an akan sangat efektif jika teori ini diimplementasikan terutama untuk anak usia sekolah dasar. Dengan diterapkan pendekatan teori ini, pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an akan lebih menarik karena akan banyak sekali variasi dalam menghafal al-Qur'an. Guru al-Qur'an diharapkan bisa mengaplikasikan teori ini dalam pembelajaran *tahfizh*, dengan metode yang menarik untuk anak, media pembelajaran membuat anak lebih aktif, pendekatan pengajaran yang lebih berkesan terhadap anak. Jika melihat dari pendekatan teori Jean Piaget ini, guru al-Qur'an untuk anak usia sekolah dasar memiliki kewajiban untuk menerjemahkan materi hafalan kepada hal yang bersifat konkret dan nyata yang berkaitan kehidupan sehari-hari anak, jika ayat yang akan dihafal itu bisa ditafsirkan dengan barang konkret maka akan lebih mudah, bagi ayat yang tidak bisa ditafsirkan dengan makna konkretnya, guru bisa memberikan ciri khusus melalui gerakan khusus dan mudah dimengerti anak terhadap ayat yang sedang dihafal. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan fisis anak dan memberikan pengalaman yang berkesan pada anak. Proses menghafal sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif dan humanis demi tercapainya target. Kesadaran untuk menghafal lahir dari lingkungan yang mendukung, apa yang dilihat dan didengar anak sehari-harinya berpengaruh besar terhadap motivasi anak dalam menghafal. Ketercapaian target hafalan untuk anak usia sekolah dasar sangat bergantung dari lingkungan asalnya, yaitu rumah. Jika masyarakat di rumahnya berorientasi pada hafalan al-Qur'an makan anak akan mudah untuk menghafal, pun sebaliknya jika lingkungan rumahnya kurang bersahabat dengan al-Qur'an, maka akan sulit bagi anak untuk termotivasi menghafal al-Qur'an.

Untuk mengaplikasikan teori ini dalam proses menghafal al-Qur'an, anak diberikan kesempatan secara individual untuk mandiri dengan melibatkan orang disekitarnya untuk saling terima setoran sebagai wadah untuk memperkuat hafalan. Ketercapaian target dalam menghafal akan sangat beragam, karena beragam pula kemampuan kognitif siswa serta latar belakang yang berbeda pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar, Abu "Preferensi Wali Santri dalam memilih Pendidikan tingkat dasar studi kasus Di Pondok *tahfizh* Al-Qur'an Al-Muqoddasah Nglumpang Mlarak Ponorogo"

- Kodifikasi, Vol.8 No. 1 Tahun 2014
<https://media.neliti.com/media/publications/144850-ID-preferensi-wali-santri-dalam-memilih-pen.pdf>, diakses pada tanggal 24 Maret 2020
- BNSP, Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2006).
- Endraswara, Suwardi *Metodelogi Peneliti Sastra: Epistimologi, Model, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Caps, 2003).
- Fachrudin, Yudhi “Pembinaan Tahfizh al-Qur’an di Pesantren *Tahfizh* Daarul Qur’an Tangerang”, dalam jurnal KOORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017.
- Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, diterjemahkan oleh Supratiknya, dari judul *The Third Force, The Psychology of Abraham Maslow*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987).
- Karman, M. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Munawwir, A. Warson *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Nawabuddin, Abdulrab *Kaifa Tahfadzul Qur’an*, terj. Bambang Saiful Ma’arif, “Teknik Menghafal Al-Qur'an”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996).
- Neuman, Lawrence W. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd .Ed. (Boston: Allyn and Bacon, 1997).
- Nitti, Lodiana Friandry Windisani Thoomaszen, *Penerapan Persepsi Orangtua Dalam Memenuhi Hak Partisipasi anak Usia 9-12 Tahun Di Desa Bena Amanuban Selatan Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Selaras, Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan, Volume 1 Nomor 2, Nopember 2018, E-mail: lodiananitty08@gmail.com dan windisany90@gmail.com
- Pane, Aprida Muhammad Darwis Dasopang , “Belajar dan Pembelajaran” dalam jurnal *Fitrah* Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 03 No. 2 Desember 2017.
- Ruslan, Rosady *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).
- Siti Aisyah Mu’min, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget”, dalam *Jurnal al-Ta’dib*, Vol. 06 No 1 Tahun 2013.
- Suhendra, Ade *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019).
- Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Lengkap Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sisdiknas dan Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta Selatan: Laksana, 2019)
- Tridhonanto Al. & Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014).
- Wardani, IG.A.K. dkk, *Perspektif Pendidikan SD*, Banten: (Penerbit Universitas Terbuka, 2020).
- Warsita, Bambang *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Zainal Veithzal Rivai dan Fauzi Bahar, *Islamic Education Management dari teori ke praktik, mengelola pendidikan secara profesional dalam perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019).